

RESILIENSI SOSIAL MANUSIA GEROBAK DI KOTA PALOPO

Bahtiar, Muhammad Ahabul

Kahfi, Sumardi

Universitas Islam Negeri Palopo

bahtiar@iainpalopo.ac.id

ashabul_kahfi@iainpalopo.ac.id

sumardisoa@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the forms of social resilience demonstrated by cart dwellers (manusia gerobak) in Palopo City, as well as the supporting and inhibiting factors affecting their ability to survive amidst urban challenges. Cart dwellers refers to marginalized individuals or families who rely on collecting recyclable waste for a living, using carts both as a means of transportation and as temporary shelter. Despite facing structural, social, and economic constraints, they have shown remarkable resilience by utilizing available resources and building solidarity within their community. Using a qualitative approach through in-depth interviews, participant observation, and documentation, the study identifies several key forms of social resilience: creative economic adaptation, social networks among waste pickers, family support, and strategic utilization of urban spaces. These findings are analyzed using the social resilience framework proposed by Norris et al., which emphasizes the role of economic resources, social capital, information and communication systems, and community competence. The results reveal that although they continue to face social stigma and limited access to public services, manusia gerobak possess strong adaptive capacities that enable them to maintain their livelihoods. This study highlights the need for inclusive and socially just urban policies that recognize and support the resilience of marginalized groups in creating a more equitable and sustainable city.

Keywords: Cart dwellers, Social Resilience, Marginalized Communities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk ketahanan sosial yang ditunjukkan oleh manusia gerobak di Kota Palopo, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kemampuan mereka untuk bertahan di tengah tantangan perkotaan. Manusia gerobak merujuk pada individu atau keluarga termarginalkan yang menggantungkan hidup pada aktivitas mengumpulkan barang-barang daur ulang, dengan menggunakan gerobak sebagai alat transportasi sekaligus tempat tinggal sementara. Meskipun menghadapi tekanan struktural, sosial, dan ekonomi, mereka menunjukkan

ketahanan yang luar biasa dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta membangun solidaritas di dalam komunitas mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa bentuk kunci ketahanan sosial: adaptasi ekonomi yang kreatif, jaringan sosial antar pemulung, dukungan keluarga, dan pemanfaatan strategis ruang-ruang perkotaan. Temuan-temuan ini dianalisis menggunakan kerangka ketahanan sosial yang dikemukakan oleh Norris dkk., yang menekankan peran sumber daya ekonomi, modal sosial, sistem informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mereka terus menghadapi stigma sosial dan keterbatasan akses terhadap layanan publik, manusia gerobak memiliki kapasitas adaptif yang kuat yang memungkinkan mereka mempertahankan mata pencaharian. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan perkotaan yang inklusif dan berkeadilan sosial, yang mampu mengakui dan mendukung ketahanan kelompok-kelompok termarginalkan dalam mewujudkan kota yang lebih setara dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manusia Gerobak, Resiliensi Sosial, Komunitas Marginal

Pendahuluan

Kota kerap kali digambarkan sebagai pusat kemajuan dan simbol modernitas (Fernandez, 2020). Gedung-gedung tinggi, jalan-jalan yang tertata, serta geliat ekonomi yang dinamis menjadi wajah yang sering ditampilkan dalam narasi pembangunan. Namun di balik citra megah tersebut, tersimpan kenyataan lain yang kerap terpinggirkan, yaitu hadirnya kelompok-kelompok yang harus berjuang keras untuk bertahan hidup di perkotaan (Goswami & Manna, 2013; Pitoyo, 2016).

Salah satu kelompok tersebut adalah manusia gerobak, sebutan bagi individu atau keluarga yang mencari nafkah dengan mengumpulkan barang bekas, menggunakan gerobak sebagai tempat mengangkut hasil kerja sekaligus menjadi ruang tinggal sementara (Seruni & Hidayat, 2023; Uddin, Gutberlet, Ramezani, & Nasiruddin, 2020). Gerobak bukan hanya menjadi simbol kerja keras, tetapi juga merepresentasikan keterbatasan akses terhadap hunian layak, pelayanan kesehatan, dan Pendidikan (Dada, Faniran, Ojo, & Taiwo, 2023; Shankar & Sahni, 2018). Manusia gerobak menjalani kehidupan berpindah-pindah di sudut-sudut kota yang terpinggirkan, seperti kolong jembatan, pinggiran sungai, atau lahan-lahan kosong yang tidak memiliki jaminan legalitas tempat tinggal (Ramadhan, Asmarini, & Ifkariyati, 2022). Dalam kondisi demikian, manusia gerobak tidak hanya menghadapi

kemiskinan secara material, tetapi juga mengalami tekanan sosial dan simbolik berupa stigma, diskriminasi, serta ketidakpastian hidup yang tinggi.

Di Kota Palopo, manusia gerobak menjadi bagian dari realitas sosial yang jarang mendapat perhatian serius. Manusia gerobak seringkali menempati lahan kosong yang tidak terpakai. Dalam pandangan sebagian masyarakat, keberadaan manusia gerobak sering kali dianggap mengganggu keindahan kota, dan tak jarang dipandang sebagai beban atau masalah sosial yang membuat kota menjadi kumuh. Ada juga manusia gerobak yang harus melibatkan anggota keluarganya, termasuk anak-anak, dalam aktivitas memulung. Anak-anak ini sering kali ikut turun ke jalan atau ke tempat pembuangan sampah untuk membantu orang tua mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat dijual. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah sosial yang dihadapi manusia gerobak sangatlah kompleks.

Meski menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan yang sangat berat, manusia gerobak di Kota Palopo menunjukkan ketangguhan luar biasa dalam mempertahankan kehidupannya. Manusia gerobak menunjukkan resiliensi sosial yang kuat dalam menghadapi berbagai bentuk kerentanan struktural, seperti kemiskinan ekstrem, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, serta diskriminasi sosial.

Resiliensi sosial yang dimiliki manusia gerobak tampak dalam kemampuannya membangun jejaring sosial informal, beradaptasi terhadap perubahan kebijakan kota, serta mempertahankan kehidupan keluarga meskipun dalam kondisi tempat tinggal yang tidak layak. Manusia gerobak juga menunjukkan kreativitas dalam bertahan hidup, seperti berbagi informasi lokasi rongsokan dan saling menjaga anak-anak saat orang tua bekerja. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia gerobak sebagai agen sosial yang aktif dan memiliki strategi bertahan hidup secara sosial dan kultural.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji resiliensi sosial manusia gerobak di Kota Palopo. Resiliensi sosial dalam konteks ini mencakup kemampuan manusia gerobak untuk bertahan hidup, membangun jejaring sosial, serta menciptakan bentuk-bentuk solidaritas dalam menghadapi tekanan ekonomi, sosial, dan kebijakan kota yang tidak selalu berpihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk resiliensi sosial yang ditunjukkan oleh manusia gerobak di Kota Palopo.

Tinjauan Pustaka

Kota sering dipahami sebagai ruang modernitas dan pusat pertumbuhan ekonomi (Fernandez, 2020). Namun di balik modernitas tersebut muncul ketimpangan struktural, marginalisasi, dan eksklusi sosial (Zahra, Ashraf, Zafar, & Yaseen, 2018). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa urbanisasi tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga menghasilkan kantong-kantong kemiskinan yang berisi kelompok-kelompok yang tidak terintegrasi dalam sistem sosial perkotaan (Goswami & Manna, 2013; Imparato & Ruster, 2003). Kelompok marginal ini, termasuk manusia gerobak dan pemulung, seringkali hadir di ruang-ruang terpencil kota, seperti kolong jembatan, bantaran sungai, hingga lahan kosong tanpa legalitas.

Istilah manusia gerobak merujuk pada individu atau keluarga yang menggantungkan hidup pada kegiatan mengumpulkan barang bekas, dengan gerobak sebagai alat mobilitas dan tempat tinggal sementara (Neville & Tovar Cortés, 2023). Penelitian mengenai pemulung di berbagai kota di Indonesia dan Asia menunjukkan pola yang mirip: mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, berpendidikan rendah, serta menghadapi stigma dan diskriminasi sosial (Carenbauer, 2021; Sasaki, Choi, & Watanabe, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok ini rentan terhadap keterbatasan akses layanan publik (kesehatan, pendidikan), ketidakpastian tempat tinggal, eksploitasi ekonomi dalam rantai industri daur ulang, kekerasan simbolik berupa stereotipe “mengotori kota” dan dianggap mengganggu ketertiban (Palettari, Barlian, & Untart, 2022; Ramadhan et al., 2022; Seruni & Hidayat, 2023; Yunitasari Anggraeny, Moh. Mahdy Abyyyu, & Velysa Novita Hariyanto, 2023). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut juga menemukan bahwa pemulung dan manusia gerobak memiliki pola kerja kolektif, solidaritas internal, dan strategi bertahan yang khas, termasuk pelibatan anak.

Strategi yang dilakukan oleh kelompok ini tidak hanya sekadar adaptasi untuk bangkit kembali, namun merujuk pada resiliensi sosial. Konsep resiliensi sosial digunakan untuk memahami bagaimana individu atau komunitas bertahan dan beradaptasi di bawah tekanan ekonomi, sosial, maupun struktural. Norris et al. ⁽²⁰⁰⁸⁾ mengemukakan empat pilar resiliensi

sosial, yaitu sumber daya ekonomi, modal sosial, sistem informasi dan komunikasi, dan kompetensi komunitas.

Kelompok pemulung dan manusia gerobak menjadi salah satu fenomena menarik untuk dikaji, berbagai penelitian menunjukkan manifestasi resiliensi ini, seperti kemampuan membangun jejaring sosial informal dengan sesama pemulung, kreativitas dalam memanfaatkan celah ekonomi perkotaan (Yantos, 2017), strategi adaptasi berupa pemilihan lokasi-lokasi tertentu yang aman dan produktif, solidaritas internal seperti saling berbagi informasi tentang lokasi rongsokan, tempat penjualan, dan keamanan lingkungan (Ramadhan et al., 2022). Resiliensi mereka terbentuk bukan karena dukungan struktural, tetapi melalui pengalaman hidup yang keras, adaptasi berkelanjutan, dan interaksi komunitas.

Penelitian mengenai manusia gerobak di kota-kota Indonesia menunjukkan bahwa mereka merupakan aktor aktif yang mampu memanfaatkan ruang-ruang sisa kota untuk bertahan hidup. Selain itu, mereka sering kali membentuk komunitas kecil yang berfungsi sebagai unit perlindungan sosial.

Beberapa penelitian juga menunjukkan manusia gerobak memiliki kepemilikan modal sosial berbasis keluarga dan kekerabatan (Erbay & Akbaş, 2020); terdapat sistem kerja tidak formal yang mengandalkan kepercayaan dan solidaritas (Wu & Zhang, 2019); mereka memiliki pola perpindahan ruang mengikuti ritme kota, seperti jadwal pembuangan sampah, hari pasar, dan perubahan regulasi kota (Putra, 2022). Literatur ini relevan untuk menjelaskan dinamika manusia gerobak di Kota Palopo yang juga mengalami tekanan struktural, stigma sosial, dan minimnya akses layanan publik, tetapi tetap menunjukkan strategi bertahan hidup yang kuat.

Melihat berbagai penelitian sebelumnya, penelitian tentang kajian tentang resiliensi sosial manusia gerobak di Palopo menawarkan mengenai dinamika penggunaan ruang kota oleh manusia gerobak serta strategi adaptif dan kekuatan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai kelompok marjinal perkotaan dengan menunjukkan bagaimana manusia gerobak bukan sekadar objek pasif dari struktur, namun juga agen sosial yang aktif.

Tinjauan Teori

Resiliensi sosial merupakan konsep yang membahas mengenai cara atau strategi suatu kelompok atau komunitas mampu bertahan dan bangkit dari kondisi yang penuh tekanan. Salah satu yang paling berpengaruh adalah teori resiliensi sosial yang dikemukakan oleh Norris et.al (2008), menekankan bahwa resiliensi sosial bukan sekadar kemampuan untuk kembali ke kondisi semula, melainkan kapasitas untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan berkembang ketika menghadapi tantangan atau perubahan yang mengancam kesejahteraan komunitas tersebut. Resiliensi sosial dibangun melalui empat sumber utama, yaitu (1) sumber daya ekonomi, mencakup pendapatan, akses terhadap kebutuhan dasar, serta kemampuan ekonomi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, (2) modal sosial yaitu jaringan sosial, hubungan saling percaya, solidaritas, serta norma-norma yang memungkinkan kerja kolektif, (3) sistem informasi dan komunikasi, berkaitan dengan bagaimana individu atau komunitas mendapatkan informasi yang relevan untuk bertahan, dan (4) kompetensi komunitas, merujuk pada kemampuan kolektif sebuah kelompok untuk mengorganisasi diri, menyelesaikan masalah, berpartisipasi dalam kelompok, dan membuat keputusan bersama. Keempat komponen ini saling berinteraksi dan menentukan sejauh mana suatu kelompok dapat mempertahankan keberlanjutan hidupnya.

Melalui empat komponen tersebut, teori resiliensi sosial Norris dkk. (2008) memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana kelompok marginal seperti manusia gerobak dapat bertahan dalam situasi yang penuh keterbatasan. Resiliensi sosial tidak dilihat sebagai karakter individual semata, tetapi sebagai kapasitas kolektif yang terbentuk melalui hubungan sosial, strategi ekonomi, arus informasi, dan kemampuan mereka mengorganisasi kehidupan sehari-hari (G. Norris & Norris, 2021). Dengan demikian, teori ini menjadi landasan penting untuk menganalisis kemampuan manusia gerobak di Kota Palopo dalam mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh kelompok tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi (Sugiyono, 2010) untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk resiliensi sosial yang dimiliki oleh manusia gerobak. Penelitian dilakukan di beberapa lokasi strategis di

Kota Palopo, seperti kebun dan lahan kosong yang sering dijadikan tempat tinggal dan lokasi pengumpulan barang bekas oleh manusia gerobak. Subjek penelitian adalah individu dan keluarga yang secara aktif menjalankan aktivitas pengumpulan barang bekas dan tinggal di area tersebut. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara non-formal, dan dokumentasi (Endraswara, 2006). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori resiliensi sosial Norris et.al. Data penelitian kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber. Proses analisis data mencakup tahap reduksi data, penyimpulan, dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, hasil penelitian dijelaskan secara komprehensif (singkat, padat dan jelas). Jika terdapat tabel dan gambar, atau figur-figur lainnya yang ada pada manuskrip, semuanya diletakkan simetris di tengah (seimbang antara kiri dan kanan; Lihat contoh di bawah). Bagian ini, penulis boleh tidak menuliskan Bab “Hasil dan Pembahasan”, namun langsung pada Bab inti persoalan yang sedang dibicarakan.

Kota Palopo merupakan salah satu daerah terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sekitar 258 km². Secara administrasi Kota Palopo terbagi menjadi 9 Kecamatan dan terbagi atas 48 kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 182.898 jiwa pada 2024, mengalami pertumbuhan sebesar 3,03 persen dalam kurun waktu 2023 hingga 2024 (BPS Kota Palopo, 2025). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 66,19% menunjukkan bahwa hanya sekitar dua pertiga dari penduduk usia kerja di Palopo yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Ini bisa mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat usia produktif belum terserap secara optimal dalam sektor kerja formal, baik karena keterbatasan lapangan pekerjaan maupun karena rendahnya kualifikasi pendidikan dan keterampilan. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,64% menunjukkan bahwa ada cukup banyak penduduk usia kerja yang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan. Dalam kondisi seperti ini, banyak individu yang kemudian beralih ke sektor informal, termasuk menjadi pemulung.

Pemulung atau manusia gerobak merupakan cerminan dari ketidakmampuan sistem ekonomi formal untuk menampung seluruh angkatan kerja. Mereka adalah bagian dari

tenaga kerja tersembunyi yang tidak tercatat secara resmi tetapi aktif bekerja secara mandiri dan informal, memanfaatkan sumber daya perkotaan seperti sampah dan barang bekas untuk dijual (Huzaemah, 2020; Ramadhan et al., 2022). Ketika lapangan pekerjaan formal tidak mencukupi atau tidak ramah terhadap kelompok masyarakat berpendidikan rendah atau tanpa keterampilan teknis, maka pekerjaan informal seperti memulung menjadi pilihan realistis.

Penelitian ini melibatkan enam orang informan (Tabel 1) yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Data informan menunjukkan bahwa semua informan memiliki berbagai kondisi yang variatif, mulai dari usia, jumlah tanggungan, dan status.

Tabel 1.
Identitas Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jumlah Tanggungan	Agama	Status
1.	Karno	62	-	Islam	Duda
2.	Yahya	62	1	Islam	Menikah
3.	Dewi	32	3	Islam	Janda
4.	Nurul	50	2	Islam	Menikah
5.	Sumarni	53	3	Islam	Menikah
6.	Sinta	38	1	Kristen	Janda

Sumber: Data Lapangan, 2024.

Bentuk-Bentuk Resiliensi Sosial Manusia Gerobak di Kota Palopo

a. Adaptasi Ekonomi Kreatif

Dalam konteks kehidupan kelompok marginal seperti manusia gerobak di Kota Palopo, adaptasi ekonomi kreatif menjadi salah satu strategi utama yang mencerminkan kemampuan mereka dalam mempertahankan kehidupan di tengah kondisi yang serba terbatas. Adaptasi ini tidak semata-mata bermakna bertahan secara fisik, melainkan juga

mencerminkan daya lenting sosial (*social resilience*) yang terwujud melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal di lingkungan perkotaan yang cenderung eksklusif terhadap keberadaan mereka.

Salah satu bentuk nyata dari adaptasi ekonomi kreatif ini adalah diversifikasi sumber penghasilan. Dalam situasi ekonomi yang tidak menentu dan minimnya akses terhadap pekerjaan formal, manusia gerobak tidak hanya mengandalkan aktivitas memulung semata. Mereka secara aktif mengidentifikasi peluang ekonomi lainnya, seperti mengambil pekerjaan kasar harian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurul sebagai berikut:

“Kalau ada toko yang suruh saya untuk membersihkan gudang, saya bersihkan karena dapatkan uang dari kerja itu, tidak capek ka keliling”

Selain mengambil pekerjaan kasar, manusia gerobak juga mengumpulkan dan menjual barang-barang bekas yang memiliki nilai jual tinggi, sebagaimana pengakuan dari Ibu Sumarni.

“Saya lebih senang kalau kumpul besi bekas dibanding gelas plastik, karena kalau besi lebih mahal dijual”

Bahkan dalam beberapa kasus, mereka mampu mengolah atau memodifikasi barang-barang temuan menjadi komoditas yang bernilai guna untuk keperluan pribadi ataupun untuk dijual kembali. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Karno.

“Kalau saya dapat barang bekas, biasanya saya perbaiki, seperti ini kincir di gerobak ku, saya bikin sendiri dari barang yang saya dapat.”

Pemanfaatan barang bekas untuk keperluan pribadi merupakan bentuk lain dari kreativitas ekonomi yang dijalankan oleh manusia gerobak (Huzaemah, 2020). Tidak semua barang yang ditemukan dijual. Sebagian digunakan sendiri, seperti pakaian, hingga bahan bangunan yang kemudian digunakan untuk memperbaiki gerobak atau tempat tinggal darurat. Praktik ini menunjukkan bagaimana mereka dapat menciptakan nilai dari apa yang dianggap tidak bernilai oleh masyarakat umum.

Selain itu, strategi pengelolaan keuangan yang sederhana namun efisien juga menjadi bagian dari adaptasi ekonomi kreatif. Meskipun penghasilan mereka sangat terbatas dan tidak menentu, terdapat upaya sadar untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk

kebutuhan mendesak atau tidak terduga. Dalam konteks ini, pengeluaran seringkali diprioritaskan untuk kebutuhan paling dasar, seperti makanan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Dewi.

“Kalau dapatkan uang dari jual barang bekas, saya lebih pilih beli makanan untuk saya dan anak-anakku, supaya kuatnya kerja”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Yahya.

“Lebih ku pilih beli nasi untuk saya dan istri kalau ada uang, karena biasa tidak cukup uang untuk makan”

Selanjutnya, manusia gerobak juga menunjukkan kemampuan navigasi ekonomi melalui pemilihan waktu dan rute kerja yang strategis. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal, mereka memilih jam-jam tertentu saat potensi barang temuan tinggi, seperti ketika pasar tradisional tutup atau saat sampah rumah tangga mulai dibuang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sinta berikut ini.

“Biasanya lebih banyak saya dapat barang bekas kalau maumi tutup pasar, jadi lebih seringnya pergi ke dekat pasar kalau sudah sore”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nurul.

“Kalau subuh saya keliling di kompleks-kompleks, karena biasanya orang buang sampah pagi-pagi. Kadang saya dikasi barang bekas tapi masih bisa saya pakai”

Tidak kalah penting, dalam praktik keseharian mereka, manusia gerobak membangun relasi sosial ekonomi yang bersifat informal. Mereka menjalin hubungan dengan para pengepul tetap, pedagang pasar, atau pemilik warung yang bersedia memberikan sisa makanan atau barang bekas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Karno berikut ini.

“Karena saya sudah lama seperti ini, sudah na kenal ma itu pengepul, jadi biasa dikasi uang yang lebih kalau sudah jual barang. Biasa juga kalau keliling di tempat biasa, saya dikasi makanan sama penjual nasi karena sudah biasa melihat saya”

Jaringan informal ini menjadi modal sosial penting yang memperkuat daya tahan mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi, sekaligus menjadi bukti bahwa kelompok marginal pun memiliki kapasitas agen untuk bertindak, berjejaring, dan mengupayakan kelangsungan hidup secara kolektif (Gutberlet, Sorroche, Martins Baeder, Zapata, & Zapata Campos, 2021; Yantos, 2017). Dengan demikian, adaptasi ekonomi kreatif

tidak hanya menjadi bentuk upaya bertahan, tetapi juga mencerminkan kemampuan manusia gerobak dalam melakukan inovasi sosial berbasis pengalaman dan solidaritas. Dalam konteks sosiologi, hal ini menunjukkan bahwa resiliensi sosial bukan sekadar kemampuan individu untuk bertahan, melainkan kemampuan komunitas dalam menciptakan struktur pendukung alternatif di tengah keterbatasan sistemik.

b. Jaringan Sosial Sesama Pemulung

Dalam konteks kehidupan manusia gerobak atau pemulung di Kota Palopo, jaringan sosial antar sesama pemulung menjadi salah satu penopang utama bagi keberlangsungan hidup mereka. Jaringan sosial ini bukan hanya sekadar hubungan interpersonal, melainkan membentuk suatu sistem dukungan sosial informal yang berfungsi sebagai modal sosial, yakni sumber daya non-material yang melekat dalam relasi sosial, seperti kepercayaan, solidaritas, dan norma timbal balik (Covid, Mutiara, Nur, Ramlan, & Basra, 2020; Hasanah, Nurhadi, & Rahman, 2021).

Pemulung di Kota Palopo membentuk jaringan sosial berdasarkan kedekatan tempat tinggal (biasanya di pinggir jalan), kedekatan kerja (satu wilayah kerja atau jalur pengumpulan barang bekas), serta pengalaman hidup yang serupa (sama-sama perantau). Hubungan ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi mengenai lokasi-lokasi strategis tempat pembuangan sampah, jadwal keberangkatan truk sampah, atau perubahan harga jual barang bekas kepada pengepul. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Karno.

“Kalau ada lokasi yang banyak barang bekas, kalau sudah pulang di tempat biasa, saya sampaikan juga ke teman yang lain, supaya sama-sama ka dapat barang bekas di lokasi itu”

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Sinta.

“Kalau saya dapat banyak barang bekas di tempat tertentu, saya kasi tau juga yang lain, siapa tau masih ada besok juga lagi lebih banyak”

Lebih dari itu, jaringan ini juga berfungsi sebagai mekanisme solidaritas dalam menghadapi krisis (Fernandez, 2020; Sasaki et al., 2022). Misalnya, ketika salah satu anggota jaringan jatuh sakit atau mengalami kesulitan, pemulung lain akan saling membantu, baik

dengan memberikan makanan, menjaga anak, maupun menggantikan sementara tugas mencari barang bekas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dewi.

“Kalau misalnya saya sakit, anakku ikut ki cari barang bekas sama teman yang lain, supaya tetap ada bisa dimakan. Atau biasanya saya jaga juga anaknya teman yang lain kalau sakit ki”

Bentuk solidaritas ini menunjukkan hadirnya prinsip timbal balik (reciprocity) yang tidak selalu bersifat material, tetapi justru memperkuat kohesi sosial (Ramadhan et al., 2022). Jaringan sosial juga berperan dalam pembentukan norma informal seperti aturan wilayah kerja untuk menghindari konflik antar pemulung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Yahya.

“Biasanya bagi lokasi ki, supaya bisa dapat semua, kecuali kalau memang banyak barang bekas di satu tempat, ditemani untuk ambilki. Tapi kalau sedikit, bagi lokasi ki, dan sepakat ji semua”

Meskipun tidak tertulis, norma ini disepakati secara kolektif dan ditegakkan melalui sanksi sosial seperti teguran atau pengucilan. Dengan demikian, jaringan ini bukan hanya menciptakan ikatan sosial, tetapi juga membentuk sistem kontrol sosial internal yang membantu menjaga stabilitas dan ketertiban dalam komunitas marginal ini (Uddin et al., 2020).

Menurut teori resiliensi sosial Norris et al.⁽²⁰⁰²⁾, jaringan sosial semacam ini merupakan komponen penting karena menyediakan saluran bagi informasi, dukungan emosional, serta kapasitas untuk bertindak secara kolektif dalam menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi. Keberadaan jaringan sosial ini menjadikan pemulung bukan individu yang tercerai-berai, melainkan bagian dari komunitas resistensi yang memiliki kemampuan adaptasi dalam sistem sosial yang tidak berpihak kepada mereka. Dengan demikian, jaringan sosial sesama pemulung dapat dipahami sebagai bentuk collective resilience, suatu kemampuan bertahan hidup yang bersumber dari kekuatan hubungan sosial yang terbangun secara organik dalam situasi keterbatasan.

c. Dukungan Keluarga Sebagai Sumber Ketahanan

Dalam dinamika kehidupan kelompok marginal seperti manusia gerobak, keluarga memainkan peran penting sebagai sumber utama ketahanan sosial (social resilience).

Ketahanan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang memungkinkan individu bertahan dan tetap berfungsi secara sosial meskipun menghadapi tekanan struktural seperti kemiskinan ekstrem, stigma sosial, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar.

Dukungan keluarga dapat berbentuk emosional, instrumental, informasional, maupun motivasional (Janah & Fitria, 2021). Dukungan emosional misalnya terlihat dari kehadiran anggota keluarga yang saling menguatkan dalam situasi sulit, termasuk saat hasil memulung tidak mencukupi kebutuhan harian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sumarni.

“Kalau sedikit didapat satu hari, biasa pusing ki, tapi anak-anak mungkin mengerti mi, jadi biasa tidak banyak ji mintanya. Bahkan biasa juga anak ku bantuka besoknya supaya bisa bertambah”

Dalam banyak kasus di lapangan, ikatan keluarga menjadi satu-satunya ruang aman (safe space) (Yantos, 2017) di tengah lingkungan sosial yang sering kali tidak ramah atau bahkan cenderung diskriminatif terhadap keberadaan pemulung.

Dukungan instrumental muncul dalam bentuk kerja sama antaranggota keluarga untuk meningkatkan produktivitas. Anak-anak, misalnya, meskipun hal ini problematik secara hukum dan etika, sering kali dilibatkan untuk membantu memulung atau menjaga barang. Istri atau pasangan juga kerap berperan dalam memilah dan mengolah barang-barang bekas yang telah dikumpulkan. Meskipun hal ini mencerminkan keterpaksaan ekonomi, namun sekaligus menunjukkan adanya strategi bertahan hidup yang berbasis pada pembagian peran dalam keluarga (Sukarniati, Suropto, & Khoirudin, 2017).

Dukungan informasional mencakup pertukaran pengalaman, pengetahuan lokal, dan cara-cara bertahan hidup di lingkungan kota yang tidak ramah. Dalam keluarga pemulung, hal ini sering muncul dalam bentuk nasihat atau cerita mengenai pengalaman hidup sebelumnya, yang membantu anggota keluarga yang lebih muda dalam membentuk persepsi realitas dan strategi menghadapi tantangan.

Dalam kerangka teori resiliensi sosial dari Norris et al.⁽²⁰⁰²⁾, keluarga termasuk dalam kategori *adaptive capacities* yang mendukung komunitas atau individu dalam mengelola risiko dan stresor sosial. Ketika institusi formal tidak hadir secara memadai seperti negara, lembaga kesejahteraan, atau komunitas warga, maka keluarga menjadi institusi mikro yang

menjalankan fungsi perlindungan, adaptasi, dan reproduksi nilai-nilai dasar kehidupan (Sasaki, Araki, Tambunan, & Prasadja, 2014).

Lebih jauh, dukungan keluarga juga berfungsi menjaga *meaning system*, yaitu sistem makna yang memungkinkan individu tetap memandang hidup secara positif meskipun dalam keterbatasan (Erbay & Akbaş, 2020; Wittmer, Srinivasan, & Qureshi, 2021). Misalnya, harapan terhadap masa depan anak, keyakinan religius, dan nilai-nilai kesetiaan dalam relasi suami-istri menjadi kekuatan psikososial yang menopang ketahanan individu. Dengan demikian, keluarga dalam komunitas manusia gerobak tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai unit ketahanan sosial dan kultural. Ia menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi marginalisasi, dan pada saat yang sama membentuk struktur mikro resiliensi sosial yang memungkinkan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan sistemik.

d. Pemanfaatan Ruang Kota Secara Strategis

Salah satu bentuk nyata dari resiliensi sosial manusia gerobak di lingkungan perkotaan adalah kemampuan mereka memanfaatkan ruang kota secara strategis untuk mendukung kelangsungan hidup. Di tengah struktur kota yang didesain untuk kelas menengah ke atas, kelompok marginal seperti pemulung menampilkan strategi spontan namun terstruktur dalam menavigasi, menempati, dan memaknai ruang-ruang yang secara formal tidak diperuntukkan bagi mereka (Dias, 2016).

Di Kota Palopo, misalnya, lahan kosong di dekat pasar, terminal, atau area komersial yang ramai, sering menjadi pilihan lokasi strategis untuk menetap. Hal ini dilakukan karena lokasinya dekat dengan sumber barang bekas dan memiliki potensi interaksi ekonomi yang tinggi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yahya.

“Kalau mau istirahat, biasanya dicari itu tempat yang sudah kosong, misalnya di sekitar pasar lama, jadi tidak terganggu ji orang”

Hal tersebut diiyakan juga oleh Bapak Karno.

“Supaya tidak terganggu orang lain, saya kalau mau tidur, biasanya cari lahan kosong, seperti di teras ruko-ruko tua, lumayan dekatji dengan pasar sama terminal”

Strategi pemanfaatan ruang ini juga menunjukkan dimensi resiliensi sosial sebagaimana dijelaskan Norris et al.⁽²⁰⁰²⁾, yang mencakup kemampuan untuk beradaptasi

dengan sistem sosial yang tidak setara. Ketika sistem perumahan formal tidak dapat diakses akibat kemiskinan dan keterbatasan birokratis, manusia gerobak membangun sistem ruang alternatif (Fernandez, 2020; Shankar & Sahni, 2018) meski bersifat sementara, yang memungkinkan mereka tetap terhubung dengan sistem ekonomi kota.

Lebih lanjut, ruang kota yang digunakan manusia gerobak juga berfungsi sebagai lokasi membangun jejaring sosial. Misalnya, ketika beberapa keluarga pemulung menetap berdekatan, mereka membentuk komunitas informal yang saling membantu, berbagi informasi lokasi pemulung yang potensial, dan menjaga keamanan secara kolektif. Ini adalah bentuk social capital yang memperkuat daya tahan kelompok dalam menghadapi eksklusi struktural dari sistem kota yang formal.

Dengan demikian, pemanfaatan ruang kota secara strategis oleh manusia gerobak bukan semata bentuk pelanggaran tata ruang, melainkan ekspresi dari resiliensi sosial yang terbangun secara otonom dan responsif. Strategi ini menunjukkan bahwa kota akan selalu dihadapkan pada kondisi kumuh oleh praktik kehidupan warga marjinal yang menolak untuk tidak terlihat dan tidak dianggap.

Tabel 2.
Indikator Resiliensi Sosial (Norris et al.) dan Praktiknya pada Manusia Gerobak

Komponen Resiliensi	Indikator	Praktik di Kalangan Manusia Gerobak Palopo
Modal Ekonomi	Akses terhadap sumber daya, pekerjaan, dan kehidupan	Memulung, mengumpulkan barang bekas, menjual kembali hasil temuan, menyiasati kebutuhan hidup dengan barang sisa (baju, makanan).
Modal Sosial	Jaringan informal, kepercayaan, solidaritas	Saling berbagi informasi lokasi “lapak”, membantu sesama yang sakit, menjaga anak secara bergantian.
Sistem Informasi & Komunikasi	Akses terhadap informasi, kemampuan menyampaikan kebutuhan	Mengetahui waktu/jalur pengambilan barang bekas, komunikasi dengan pengepul, menciptakan sistem komunikasi antar pemulung.
Kompetensi Komunitas	Kemampuan kolektif memecahkan masalah, kohesi sosial	Menyepakati wilayah kerja, membagi tugas dalam keluarga (anak ikut bantu).

Sumber: Data Lapangan, 2024.

Fenomena manusia gerobak di Kota Palopo merupakan bagian dari dinamika sosial perkotaan yang tidak bisa dilepaskan dari konteks kemiskinan struktural, ketimpangan akses terhadap sumber daya, dan tekanan sosial akibat stigma (Fernandez, 2020). Namun demikian, kelompok ini menunjukkan kemampuan bertahan hidup yang luar biasa, tidak hanya melalui kerja keras fisik, tetapi juga melalui mekanisme sosial yang dapat dikategorikan sebagai bentuk resiliensi sosial. Dalam perspektif Norris et al. (2008), terdapat empat komponen utama resiliensi sosial: modal ekonomi, modal sosial, sistem informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas. Tabel 2 menyajikan indikator-indikator resiliensi sosial Norris et al. dan bentuk praktiknya dalam kehidupan manusia gerobak di Kota Palopo.

Pertama, sumber daya ekonomi manusia gerobak, komponen ini terlihat dari cara kelompok ini melakukan adaptasi ekonomi kreatif melalui aktivitas memulung, memilah barang bekas yang memiliki nilai jual, dan mengoptimalkan gerobak sebagai alat produksi sekaligus ruang tinggal (Gutberlet et al., 2021). Meskipun berada dalam kondisi ekonomi ekstrem, manusia gerobak mampu membangun strategi survival yang menjaga agar kehidupan keluarga tetap berjalan.

Kedua, modal sosial pada manusia gerobak tampak melalui mekanisme berbagi informasi mengenai lokasi rongsokan, bahu-membahu menjaga keamanan gerobak, saling membantu ketika ada anggota yang sakit atau kekurangan makanan, hingga solidaritas dalam menjaga anak-anak saat orang tua bekerja (Wittmer et al., 2021). Modal sosial inilah yang sering menjadi fondasi utama resiliensi mereka, terutama ketika akses terhadap dukungan formal kota sangat terbatas.

Ketiga, sistem informasi dan komunikasi oleh manusia gerobak tidak selalu bersumber dari institusi formal, tetapi lebih banyak mengalir melalui jaringan informal, misalnya informasi tentang situasi pasar barang bekas, jadwal pembersihan kota, potensi pengusuran, atau lokasi-lokasi baru yang dapat dimanfaatkan untuk berteduh. Jaringan komunikasi sederhana ini menjadi mekanisme adaptif yang penting dalam menghadapi dinamika kebijakan kota dan perubahan kondisi perkotaan yang tidak menentu (Hartmann, Hegel, & Boampong, 2022).

Keempat, manusia gerobak menunjukkan kompetensi komunitas melalui kemampuan mereka mengatur ruang tinggal sementara, menetapkan aturan tidak tertulis di antara sesama pemulung, serta menciptakan sistem perlindungan sosial sederhana. Mereka bukan hanya individu yang pasif, melainkan aktor sosial yang mampu menciptakan struktur sosial kecil yang mendukung keberlangsungan hidup mereka.

Manusia gerobak tidak hanya menunjukkan ketangguhan dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk menavigasi struktur kota yang tidak ramah terhadap kelompok marginal (Neville & Tovar Cortés, 2023). Misalnya, mereka memiliki pengetahuan yang sangat lokal tentang titik-titik strategis pemungutan barang bekas, jadwal pembuangan limbah pasar, hingga relasi informal dengan pedagang yang memberikan barang sisa secara rutin. Pengetahuan ini bersifat kolektif dan dibagikan dalam jaringan sosial mereka berbasis pengalaman dan kebersamaan. Di sisi lain, anak-anak mereka yang turut serta memulung bukan hanya karena keterpaksaan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem reproduksi pengetahuan sosial mereka (Erbay & Akbaş, 2020), sebuah bentuk warisan yang memperkuat ketahanan komunitas.

Penutup

Penelitian ini mengungkap bahwa resiliensi sosial manusia gerobak di Kota Palopo terbentuk melalui kombinasi berbagai strategi dan sumber daya yang meliputi adaptasi ekonomi kreatif, jaringan sosial yang solid, dukungan keluarga yang kuat, serta pemanfaatan ruang kota secara strategis. Keempat aspek tersebut secara sinergis memperkuat kemampuan mereka untuk bertahan dan beradaptasi di tengah keterbatasan sosial, ekonomi, dan struktural yang mereka hadapi. Melalui kerangka teori resiliensi sosial Norris et al, ditemukan bahwa modal ekonomi, modal sosial, sistem informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas menjadi pilar utama dalam membangun ketahanan sosial kelompok ini.

Namun, resiliensi sosial manusia gerobak juga terus menghadapi berbagai hambatan, seperti stigma sosial, keterbatasan akses layanan publik, ketidakpastian hukum atas ruang tinggal, dan rendahnya tingkat pendidikan. Oleh karena itu, upaya pembangunan kota yang

inklusif dan berkeadilan harus mempertimbangkan penguatan faktor-faktor pendukung resiliensi sosial ini sekaligus mengatasi hambatan-hambatan struktural yang ada.

Daftar Pustaka

- BPS Kota Palopo. (2025). *KOTA PALOPO DALAM ANGKA 2025* (BPS Kota Palopo, Ed.). Palopo: BPS Kota Palopo.
- Carenbauer, M. G. (2021). Essential or dismissible? Exploring the challenges of waste pickers in relation to COVID-19. *Geoforum*, Vol. 120. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.01.018>
- Covid, P., Mutiara, I. A., Nur, S., Ramlan, H., & Basra, M. H. (2020). *Modal Sosial : Membangun Optimisme Sosial pada Masyarakat di Tengah P* ROSIDING S EMINAR N ASIONAL P ROBLEMATIKA S OSIAL P ANDEMI C OVID -19 *Modal Sosial : Membangun Optimisme Sosial pada Masyarakat di Tengah Pandemi Covid – 19*. (July), 113–116.
- Dada, O. T., Faniran, G. B., Ojo, D. B., & Taiwo, A. O. (2023). Waste pickers' perception of occupational hazards and well-being in a Nigerian megacity. *International Journal of Environmental Studies*, 80(4). <https://doi.org/10.1080/00207233.2022.2055344>
- Dias, S. M. (2016). Waste pickers and cities. *Environment and Urbanization*, 28(2). <https://doi.org/10.1177/0956247816657302>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Erbay, E., & Akbaş, E. (2020). Child Waste Pickers In A South-Eastern City In Turkey. *Toplum ve Sosyal Hizmet*, 31(2). <https://doi.org/10.33417/tsh.678605>
- Fernandez, L. (2020). Waste pickers and their right to the city. In *The Informal Economy Revisited*. <https://doi.org/10.4324/9780429200724-32>
- Goswami, S., & Manna, S. (2013). Urban Poor Living in Slums: A Case Study of Raipur City in India. *Global Journal of Human Social Science*, 13(4), 14–22. Retrieved from https://globaljournals.org/GJHSS_Volume13/3-Urban-Poor-Living-in-Slums-A-Case-Study.pdf
- Gutberlet, J., Sorroche, S., Martins Baeder, A., Zapata, P., & Zapata Campos, M. J. (2021). Waste Pickers and Their Practices of Insurgency and Environmental Stewardship. *Journal of Environment and Development*, 30(4). <https://doi.org/10.1177/10704965211055328>
- Hartmann, C., Hegel, C., & Boampong, O. (2022). The forgotten essential workers in the circular economy? Waste picker precarity and resilience amidst the COVID-19 pandemic. *Local Environment*, 27(10–11). <https://doi.org/10.1080/13549839.2022.2040464>

- Hasanah, T. U., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima pada Era Pandemi COVID-19. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35754>
- Huzaemah, S. (2020). Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.81-92>
- Imparato, I., & Ruster, J. (2003). *Slum Upgrading and Participation: Lessons from Latin America (Summary)*. Washington: World Bank. Retrieved from <http://siteresources.worldbank.org/INTUSU/Resources/summary-upgrading-lac.pdf>
- Janah, H. A., & Fitria, N. (2021). Pola Asuh Keluarga Pemulung dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.597>
- Neville, L., & Tovar Cortés, L. F. (2023). Waste Pickers' Formalisation from Bogotá to Cartagena de Indias: Dispossession and Socio-Economic Enclosures in Two Colombian Cities. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15119047>
- Norris, F. H., Friedman, M. J., Watson, P. J., Byrne, C. M., Diaz, E., & Kaniasty, K. (2002). 60,000 Disaster victims speak: Part I. An empirical review of the empirical literature, 1981-2001. *Psychiatry*, 65(3). <https://doi.org/10.1521/psyc.65.3.207.20173>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community Resilience as a Metaphor , Theory , Set of Capacities , and Strategy for Disaster Readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41, 127–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Norris, G., & Norris, H. (2021). Building Resilience Through Sport in Young People With Adverse Childhood Experiences. *Frontiers in Sports and Active Living*, 3. <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.663587>
- Palettari, M., Barlian, & Untart, D. P. (2022). Kehidupan Pemulung Di Tpa Puuwatu Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)*, 7(2).
- Pitoyo, A. J. (2016). DINAMIKA SEKTOR INFORMAL DI INDONESIA Prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro. *Populasi*, 18(2). <https://doi.org/10.22146/jp.12081>
- Ramadhan, R. T., Asmarini, E. A., & Ifkariyati, N. (2022). Gambaran Kesejahteraan Komunitas Pemulung Di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 5(1).
- Sasaki, S., Araki, T., Tambunan, A. H., & Prasadja, H. (2014). Household income, living and working conditions of dumpsite waste pickers in Bantar Gebang: Toward integrated waste management in Indonesia. *Resources, Conservation and Recycling*, 89.

<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2014.05.006>

- Sasaki, S., Choi, Y., & Watanabe, K. (2022). Economic status of waste pickers in Bantar Gebang compared to other workers in Indonesia. *Habitat International*, 119. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2021.102501>
- Seruni, M. P., & Hidayat, R. (2023). Kerentanan Sosial pada Komunitas Pemulung di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 4(1). <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2129>
- Shankar, V. K., & Sahni, R. (2018). Waste pickers and the “right to waste” in an Indian City. *Economic and Political Weekly*, 53(48).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarniati, L., Suropto, & Khoirudin, R. (2017). Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan). *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 3(1).
- Uddin, S. M. N., Gutberlet, J., Ramezani, A., & Nasiruddin, S. M. (2020). Experiencing the Everyday of Waste Pickers: A Sustainable Livelihoods and Health Assessment in Dhaka City, Bangladesh. *Journal of International Development*, 32(6). <https://doi.org/10.1002/jid.3479>
- Wittmer, J., Srinivasan, S., & Qureshi, M. (2021). Women Waste Pickers’ Lives during the COVID-19 Lockdown in Ahmedabad, India. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3885161>
- Wu, K.-M., & Zhang, J. (2019). Living with Waste: Becoming “Free” As Waste Pickers in Chinese Cities. *China Perspectives*, 2019(2 (117)).
- Yantos, Y. (2017). Strategi Survive Pemulung (Studi Kasus Komunitas Pemulung di Pinggiran Sungai Sail Pekanbaru). *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1). <https://doi.org/10.24014/jdr.v28i1.5541>
- Yunitasari Anggraeny, Moh. Mahdy Abyyu, & Velysa Novita Hariyanto. (2023). Konstruksi Sosial Pekerjaan Pemulung TPA Pakusari Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.1436>
- Zahra, K., Ashraf, A., Zafar, T., & Yaseen, B. M. (2018). Marginality and social exclusion in Punjab, Pakistan: A threat to urban sustainability. *Sustainable Cities and Society*, 37(October 2017), 203–212. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2017.11.009>